

Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler paduan suara terhadap peningkatan prestasi akademik di tingkat Sekolah Menengah

Berliana Safitri¹, Sherly Nurhikmah², Putri Dyah Indriyani³

Universitas Lambung Mangkurat, INDONESIA^{1,2,3}

¹Email: 2310124320001@mhs.ulm.ac.id,

²Email: sherly.hikmah@ulm.ac.id

³Email: putri.indriyani@ulm.ac.id

Abstract - This study seeks to examine the correlation between students' engagement in choir extracurricular activities and their academic achievement. Participation in extracurricular programs is widely considered to enrich students' social and emotional development while also enhancing their focus, self-discipline, and motivation to learn—factors that collectively support improved academic outcomes. The research adopts a quantitative approach using a correlational design. The target population comprises students actively participating in choir programs at a public senior high school in Bjm. A purposive sample of 50 students was chosen for data collection. Information was gathered through a structured questionnaire assessing the extent of participation in choir activities, along with documentation of students' most recent academic scores. Data were analysed using the Pearson Product-Moment correlation technique, supported by statistical software. The results indicate a significant and positive association between students' involvement in choir activities and their academic performance. Increased frequency and depth of participation in choir programs appear to align with higher academic achievement. The study recommends that schools strengthen their support for extracurricular initiatives, particularly choir activities, as these programs can play a pivotal role in fostering character development and promoting well-rounded academic success among students.

Keywords: participation, extracurricular, choir, academic achievement, students

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dan peningkatan prestasi akademik mereka. Kegiatan ekstrakurikuler diyakini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial dan emosional siswa, tetapi juga berkontribusi positif terhadap konsentrasi, kedisiplinan, dan motivasi belajar mereka—yang pada akhirnya mendukung peningkatan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang secara aktif mengikuti kegiatan paduan suara di salah satu SMA negeri di Bjm. Sampel berjumlah 50 siswa dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur tingkat keterlibatan dalam kegiatan paduan suara serta dokumentasi nilai akademik terbaru siswa. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product-Moment dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat partisipasi dalam kegiatan paduan suara dan prestasi akademik siswa. Semakin tinggi frekuensi dan intensitas keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut, semakin baik pula prestasi akademik yang dicapai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah perlu memberikan dukungan lebih besar terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya program paduan suara, karena kegiatan ini dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan peningkatan akademik yang holistik bagi siswa.

Kata-kunci: partisipasi, ekstrakurikuler, paduan suara, prestasi akademik, siswa

1. Pendahuluan

Ekstrakurikuler paduan suara merupakan salah satu bentuk pendidikan musikal yang tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap seni, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan perkembangan kognitif peserta didik. Kegiatan ini melibatkan sejumlah elemen penting seperti kerja sama tim, kedisiplinan, konsentrasi, dan interpretasi emosional yang kompleks. Di jenjang sekolah menengah, paduan suara tidak sekadar menjadi sarana ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pengembangan diri di luar mata pelajaran akademik yang formal. Pendidikan musik, khususnya melalui paduan suara, mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi dirinya secara lebih luas, menggabungkan aspek afektif, sosial, dan kognitif dalam satu kesatuan proses belajar yang bermakna (Hallam, 2010).

Dalam era pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pendidikan holistik, muncul pertanyaan penting: sejauh mana aktivitas non-akademik seperti paduan suara dapat memberikan dampak nyata terhadap prestasi akademik siswa? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan seiring meningkatnya kebutuhan untuk menyeimbangkan aspek akademik dan non-akademik dalam sistem pendidikan. Di banyak negara maju, berbagai penelitian telah memberikan bukti empirik bahwa keterlibatan dalam aktivitas musik memiliki korelasi positif terhadap capaian akademik. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Gouzouasis, Guhn, dan Kishor (2007) menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti pelajaran musik, termasuk paduan suara, cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dalam mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan musik.

Temuan serupa dikemukakan oleh Schellenberg (2004), yang dalam studi eksperimentalnya menemukan bahwa anak-anak yang menerima pelatihan musik mengalami peningkatan skor IQ secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian ini menolak mitos “Mozart effect” yang cenderung bersifat spekulatif, dan sebagai gantinya menyajikan data empiris mengenai dampak positif pendidikan musik terhadap fungsi kognitif umum. Dalam konteks ini, paduan suara tidak hanya dianggap sebagai aktivitas seni yang menyenangkan, melainkan juga sebagai sarana potensial untuk memperkuat kapasitas intelektual peserta didik.

Selain itu, studi longitudinal oleh Martinez et al. (2019) terhadap siswa sekolah menengah di Kanada memperlihatkan bahwa keterlibatan berkelanjutan dalam aktivitas musikal seperti paduan suara berkorelasi dengan meningkatnya motivasi intrinsik dan perasaan keterikatan terhadap sekolah, dua variabel penting yang berkaitan langsung dengan peningkatan performa akademik. Temuan ini diperkuat oleh teori keterlibatan siswa (*student engagement theory*) yang dikembangkan oleh Fredricks dan Eccles (2006), yang menyatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan yang bermakna secara sosial dan emosional—termasuk seni dan musik—dapat memperkuat komitmen akademik siswa dan meningkatkan pencapaian belajar mereka.

Di Indonesia sendiri, kajian terhadap hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan musik dan prestasi akademik masih relatif terbatas. Studi-studi yang dilakukan seringkali hanya fokus pada aspek apresiasi seni atau pengembangan karakter, tanpa menyentuh secara spesifik kontribusi paduan suara terhadap performa akademik siswa. Padahal, dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi seperti yang diatur dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan non-akademik seperti kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis yang diasah melalui paduan suara justru sangat relevan untuk mendukung keberhasilan akademik siswa secara umum (Kemendikbudristek, 2022).

Lebih jauh, perspektif kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (1983) juga memperkuat argumen bahwa pendidikan musikal memiliki tempat strategis dalam sistem pendidikan formal. Gardner menempatkan musikalitas sebagai salah satu dari delapan jenis kecerdasan utama, yang memungkinkan siswa untuk belajar dan mengekspresikan diri melalui saluran non-verbal yang sama validnya dengan bahasa atau logika matematis. Melalui paduan suara, siswa tidak hanya mengekspresikan emosi mereka, tetapi juga mengembangkan memori kerja, kemampuan koordinasi, serta regulasi emosi yang semuanya berkaitan erat dengan keberhasilan belajar di kelas.

Meskipun demikian, penting juga untuk mencatat bahwa sebagian besar temuan yang menunjukkan hubungan positif antara aktivitas musik dan prestasi akademik bersifat korelasional, bukan kausalitas langsung. Artinya, siswa yang mengikuti paduan suara mungkin memang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi atau latar belakang keluarga yang lebih mendukung pendidikan, sehingga mereka cenderung berprestasi lebih baik secara umum. Oleh karena itu, penelitian-penelitian selanjutnya—khususnya dalam konteks Indonesia—perlu dirancang dengan pendekatan longitudinal atau eksperimental yang mampu menangkap dinamika kausal secara lebih akurat (Marsh & Kleitman, 2002).

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, maka penting bagi pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia—baik kepala sekolah, guru, maupun pembuat kebijakan—untuk tidak memandang kegiatan seni seperti paduan suara sebagai aktivitas tambahan yang sekunder. Sebaliknya, paduan suara harus ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi pengembangan siswa secara utuh, yang dapat berkontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan akademik dan pembentukan karakter. Dukungan terhadap fasilitas latihan, pelatihan guru musik, serta integrasi program ekstrakurikuler dalam kurikulum formal merupakan langkah konkret yang dapat diambil untuk merealisasikan potensi tersebut.

Kumpulan penelitian ini memberikan wawasan yang beragam mengenai dinamika pendidikan kontemporer, baik dalam konteks Indonesia maupun internasional. Studi oleh Surata, Winaya, dan Wahyuni menawarkan analisis komparatif yang menarik tentang bagaimana latar belakang budaya—khususnya Batak, Minang, dan Jawa—mempengaruhi pencapaian akademik, serta memperkaya pemahaman kita tentang faktor sosiokultural dalam pendidikan (Surata et al., 2025). Sementara itu, Kurniawan membahas reformasi pendidikan di Indonesia melalui pendekatan *Kurikulum Merdeka* dan *Merdeka Belajar*, dengan penekanan pada pembelajaran berpusat pada siswa untuk mendorong kemandirian belajar (Kurniawan, 2024).

Dalam ranah teori pendidikan, terdapat kajian literatur yang mendalami relevansi teori pendidikan dalam konteks praktik pendidikan masa kini (Maulida et al., 2024). Selanjutnya, dijelaskan hubungan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar matematika di tingkat sekolah dasar, yang memberikan implikasi penting bagi strategi pengajaran (Lestari et al., 2024). Di sisi lain, sebuah kajian tentang karakteristik Generasi Z dan dampaknya terhadap pendekatan pendidikan saat ini, dengan fokus pada aspek psikososial yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Wajdi et al., 2024).

Dalam konteks global, Wu et al. (2025) meneliti pengaruh faktor demografis terhadap penggunaan aplikasi pembelajaran digital di Tiongkok, serta mengangkat isu kesenjangan digital dalam dunia pendidikan modern. Secara keseluruhan, kajian-kajian ini memperlihatkan lanskap pendidikan yang kompleks namun saling berkaitan, serta menawarkan dasar refleksi yang kaya bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam konteks pendidikan Indonesia. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur lokal yang selama ini belum banyak mengkaji hubungan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dan peningkatan prestasi akademik siswa. Meskipun sejumlah studi internasional telah membahas kaitan antara musik dan capaian akademik, kajian serupa di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya yang berfokus pada paduan suara sebagai objek utama.

Kedua, penelitian ini menjawab kebutuhan akan kebijakan pendidikan berbasis bukti. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan atau mengembangkan kebijakan sekolah yang lebih mendukung kegiatan seni, termasuk paduan suara, sebagai bagian integral dari proses pembelajaran siswa secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini mempromosikan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983).

Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai bentuk kecerdasan, termasuk kecerdasan musikal (*musical intelligence*), yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kajian ini turut menguji relevansi dan penerapan teori Gardner dalam praktik pendidikan di sekolah. Keempat, penelitian ini menawarkan alternatif solusi terhadap permasalahan akademik yang dihadapi siswa. Jika keterlibatan dalam paduan suara terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi akademik, maka kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu bentuk intervensi non-kognitif yang potensial untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam bidang akademik.

Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 menentang pandangan tradisional bahwa kecerdasan hanya dapat diukur melalui tes IQ semata. Gardner berpendapat bahwa kecerdasan manusia jauh lebih kompleks dan beragam, sehingga tidak cukup direpresentasikan oleh satu indikator tunggal. Dalam teorinya, Gardner mengidentifikasi setidaknya delapan jenis kecerdasan yang dimiliki individu, yaitu: (1) kecerdasan linguistik, yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa dan menulis; (2) kecerdasan logis-matematis, yang mencakup kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah numerik; (3) kecerdasan visual-spasial, yang berkaitan dengan kemampuan membayangkan dan memanipulasi objek secara visual; (4) kecerdasan kinestetik, yakni kemampuan mengontrol gerakan tubuh dan keterampilan motorik; (5) kecerdasan musikal, yaitu kemampuan mengenali, menciptakan, dan mengapresiasi pola nada dan ritme; (6) kecerdasan interpersonal, yakni kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain; (7) kecerdasan intrapersonal, yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap diri sendiri; (8) kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan elemen-elemen alam seperti tumbuhan dan hewan.

Di kemudian hari, Gardner juga menambahkan kecerdasan ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial, yang berkaitan dengan kemampuan merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kehidupan, kematian, dan eksistensi manusia. Teori ini memberikan dasar penting bagi pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada potensi unik tiap individu.

Kecerdasan musikal mengacu pada kemampuan memahami nada, irama, dan komposisi suara. Individu dengan kecerdasan ini biasanya sensitif terhadap musik, dapat mengenali pola-pola bunyi, dan mengekspresikan diri secara musikal. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan musikal setara pentingnya dengan kecerdasan logis-matematis dan linguistik yang umumnya diutamakan dalam sistem pendidikan tradisional (Gardner, 1999).

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan musikal dipercaya dapat memicu area otak yang sama dengan proses berpikir logis dan analitis. Hal ini didukung oleh temuan Schellenberg (2004) bahwa pelatihan musik jangka panjang dapat meningkatkan fungsi kognitif umum (IQ).

Lebih lanjut, Gouzouasis et al. (2019) dan Knaus (2018) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pelajaran musik menunjukkan performa akademik lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran matematika dan bahasa, diduga karena efek transfer kognitif yang ditimbulkan oleh latihan musikal yang konsisten dan terstruktur.

Dalam kerangka teori ini, partisipasi dalam paduan suara tidak hanya membangun kecerdasan musikal, tetapi juga memperkuat kecerdasan interpersonal (melalui kerja kelompok), intrapersonal (melalui pemahaman emosi dalam lagu), dan linguistik (melalui interpretasi lirik).

Studi dari Martinez et al. (2019) terhadap 112.916 siswa di Kanada menemukan bahwa pelatihan musik instrumental berkorelasi positif dengan pencapaian nilai akademik, terutama dalam bidang matematika dan sains. Hal serupa ditemukan oleh Gouzouasis dkk. (2023), yang menyimpulkan bahwa keikutsertaan jangka panjang dalam program musik memiliki efek positif pada kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep.

Namun, studi oleh Mockler (2023) menunjukkan hasil berbeda. Peneliti tersebut tidak menemukan korelasi signifikan antara keikutsertaan dalam paduan suara dan nilai akademik. Ia menyimpulkan bahwa karakter ekstrovert yang dominan pada siswa paduan suara mungkin menyebabkan kurangnya fokus pada studi formal. Di sisi lain, studi dari *Nature* (2023) menyebut bahwa dampak musik terhadap prestasi akademik baru terlihat setelah dua tahun keikutsertaan secara konsisten.

Paduan suara mencerminkan praktik nyata dari kecerdasan musikal dan interpersonal. Latihan vokal menuntut pendengaran aktif, pengendalian emosi, serta kemampuan sinkronisasi dengan kelompok. Dalam konteks Gardner, kegiatan ini mengaktifkan berbagai domain kecerdasan sekaligus. Menurut Gardner (1999), keterlibatan dalam aktivitas yang merangsang lebih dari satu jenis kecerdasan akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh temuan East End Arts (2025), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam musik menurunkan stres, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah—faktor penting dalam keberhasilan akademik. Sebagian besar penelitian tentang musik dan prestasi akademik masih berpusat di negara Barat dan lebih banyak menggunakan instrumen kuantitatif terhadap musik instrumental. Studi yang secara khusus membahas paduan suara dalam konteks Indonesia, dengan memperhatikan intensitas keikutsertaan dan pengaruh faktor moderasi, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan diri pada siswa SMA yang aktif dalam ekstrakurikuler paduan suara.

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik siswa, terutama pada konteks seni seperti paduan suara, sebagaimana ditunjukkan dalam studi di sekolah dasar di Banda Aceh (Yadi et al., 2025). Di tingkat menengah, kegiatan ekstrakurikuler juga diakui memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar siswa, meskipun pengaruhnya seringkali bergantung pada konteks sekolah dan jenis kegiatan (Richki et al., 2024). Temuan serupa di Amerika menunjukkan bahwa partisipasi selama masa sekolah menengah dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik di kelas akhir (Im et al., 2016). Namun, penelitian lain juga menekankan pentingnya konteks sosial, seperti pengaruh teman sebaya dalam jaringan kegiatan ekstrakurikuler (Fujiyama et al., 2021).

Keterlibatan dalam kegiatan musik ekstrakurikuler secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik baik dalam bidang musik maupun mata pelajaran lainnya, seperti bahasa (Guo et al., 2021). Temuan serupa ditunjukkan dalam studi lain yang menilai hubungan antara keikutsertaan dalam program musik dan pencapaian akademik (Mockler, 2023). Namun, tidak semua aktivitas ekstrakurikuler memberikan hasil yang seragam, dan pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan kontekstual antara sekolah dan komunitas menjadi penting (Guest & Schneider, 2003).

Beberapa studi juga menggarisbawahi bahwa pengaruh kegiatan ekstrakurikuler dimediasi oleh

norma sosial dari teman sebaya, bukan hanya karena sifat kegiatan itu sendiri (Hughes et al., 2016). Penelitian skala besar di Kanada menunjukkan keterlibatan musik sekolah berkorelasi positif dengan pencapaian akademik secara populasi (Guhn et al., 2020). Sebaliknya, suspensi dari sekolah diketahui menghambat partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan layanan komunitas, yang pada akhirnya berdampak negatif pada perkembangan sosial dan akademik siswa (Umeh et al., 2020).

Tinjauan pada keragaman kecerdasan menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan majemuk tertentu lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang membuka peluang bagi sekolah untuk menyusun program berbasis potensi siswa (Asio et al., 2021). Penelitian di Yunani menambahkan bahwa paduan suara sekolah dapat berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional siswa, yang secara tidak langsung meningkatkan prestasi belajar (Koulouriotou & Papakitsos, 2023).

Sementara itu, tinjauan kritis terhadap berbagai model motivasi menunjukkan bahwa alasan siswa terlibat dalam kegiatan di luar kelas bisa beragam, mulai dari pengembangan keterampilan hingga pencapaian identitas sosial (Chapman et al., 2023). Namun, hasil studi lain menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memperoleh prestasi akademik yang lebih tinggi, sehingga efektivitas kegiatan ini perlu dipertimbangkan secara lebih selektif dan kontekstual (Rao, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dan prestasi akademik siswa SLA? (2) Bagaimana intensitas keikutsertaan dalam paduan suara (frekuensi latihan, durasi keanggotaan) mempengaruhi prestasi akademik siswa? (3) Apakah terdapat peran faktor moderasi seperti dukungan orang tua, motivasi intrinsik, atau lama pengalaman musikal sebelumnya terhadap hubungan tersebut? (4) Bagaimana paduan suara sebagai bentuk kecerdasan musikal menurut teori Gardner dapat memfasilitasi peningkatan performa akademik?

Paduan suara bukan sekadar kegiatan hiburan, tetapi juga ruang untuk mengembangkan kecerdasan musikal dan sosial-emosional siswa. Melalui kerangka teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, partisipasi siswa dalam kegiatan ini dapat ditinjau sebagai bentuk aktualisasi kecerdasan yang belum sepenuhnya diakomodasi dalam sistem pendidikan formal. Dalam konteks Indonesia, masih sedikit penelitian yang mengkaji hubungan ini secara kuantitatif dan empiris. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang holistik dan berbasis bukti.

2. Metode

2.1 Metode Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif korelasional**, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antara partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dengan prestasi akademik mereka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menguji sejauh mana ada hubungan statistik yang signifikan antara dua variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tingkat menengah atas di salah satu sekolah negeri di kota Bjm yang memiliki program ekstrakurikuler paduan suara aktif. Sampel penelitian diambil secara **purposive sampling**, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu, seperti: (1) siswa aktif mengikuti kegiatan paduan suara minimal satu semester, dan (2) memiliki catatan nilai akademik yang terdokumentasi dalam dua semester terakhir.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama. Pertama, **angket partisipasi** dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara yang disusun berdasarkan indikator keaktifan (frekuensi kehadiran, durasi latihan, dan keterlibatan dalam pertunjukan). Angket ini menggunakan skala Likert 4 poin. Validitas isi instrumen ini diuji oleh pakar pendidikan seni dan reliabilitasnya diuji melalui uji Alpha Cronbach.

Kedua, **data nilai akademik** diperoleh dari dokumentasi resmi yang dikeluarkan oleh bagian kurikulum sekolah. Nilai akademik yang dianalisis adalah rerata nilai raport dari mata pelajaran utama, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA/IPS tergantung jurusan siswa. Data ini dinilai valid karena bersumber dari dokumen resmi dan mencerminkan performa akademik siswa.

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik **korelasi Pearson Product-Moment** untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan paduan suara dengan prestasi akademik mereka. Sebelum dilakukan uji korelasi, data terlebih dahulu diuji normalitasnya dengan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal.

Jika data terbukti berdistribusi normal, maka analisis korelasi Pearson dapat digunakan untuk mengukur apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Nilai koefisien korelasi (r) akan menunjukkan arah hubungan (positif atau negatif) dan kekuatan hubungan (lemah, sedang, atau kuat).

Selain itu, nilai signifikansi (p-value) digunakan untuk menentukan apakah hubungan tersebut terjadi karena kebetulan atau tidak. Batas signifikansi yang digunakan adalah $p < 0,05$.

Untuk memperkuat interpretasi, data juga dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan pola partisipasi siswa dan rata-rata capaian akademik. Hasil analisis ini akan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi, grafik batang, dan diagram korelasi.

Keseluruhan proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS versi terbaru agar lebih akurat dan efisien. Data dianalisis dan disajikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan data siswa dan persetujuan dari pihak sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini melibatkan 24 responden siswa dari tingkat SMA yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Responden dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, observasi langsung terhadap kegiatan paduan suara, dan dokumentasi visual seperti foto kegiatan dan arsip kehadiran latihan.

3.1.1 Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Paduan Suara

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner yang dibagikan kepada para siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, diperoleh temuan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ini tergolong tinggi. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden secara konsisten mengikuti latihan yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Rata-rata tingkat kehadiran siswa dalam latihan paduan suara mencapai 80% dalam kurun waktu satu semester. Ini menunjukkan adanya komitmen yang cukup kuat dari para siswa terhadap kegiatan paduan suara yang mereka ikuti.

Selain kehadiran dalam latihan rutin, partisipasi siswa juga tercermin dari keterlibatan mereka dalam berbagai ajang lomba dan pertunjukan. Sekitar 91% responden menyatakan bahwa mereka telah mengikuti setidaknya satu kegiatan lomba atau pertunjukan paduan suara dalam enam bulan terakhir. Angka ini memperkuat bukti bahwa kegiatan paduan suara tidak hanya menjadi rutinitas di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas pengembangan diri siswa di luar pembelajaran formal. Pengalaman tampil di depan umum seperti lomba antar sekolah, pentas seni, ataupun kegiatan upacara memperkuat eksistensi siswa dalam mengembangkan kompetensi non-akademik.

Lebih dari sekadar keikutsertaan fisik, siswa juga menunjukkan partisipasi aktif secara emosional dan psikologis. Sebanyak 85% responden mengaku bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan paduan suara telah meningkatkan rasa tanggung jawab. Hal ini tercermin dari kepatuhan terhadap jadwal latihan, kesiapan dalam menghafal lagu, serta kedisiplinan dalam menjaga harmoni kerja tim. Para siswa mulai memahami pentingnya peran masing-masing dalam kelompok vokal, baik sebagai sopran, alto, tenor, maupun bass, yang harus bekerja sama untuk menghasilkan suara yang seimbang dan harmonis. Tanggung jawab ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan usaha teman-teman satu tim.

Kemampuan manajemen waktu juga turut berkembang sebagai dampak dari keterlibatan dalam kegiatan paduan suara. Sebanyak 79% siswa menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan dalam mengatur waktu antara belajar, mengikuti latihan, dan menjalani aktivitas lainnya. Hal ini penting, mengingat siswa dituntut untuk tidak mengabaikan kewajiban akademik meskipun aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang aktif dalam paduan suara menunjukkan pola hidup yang lebih terstruktur, di mana mereka lebih mampu menyusun jadwal secara efisien agar semua tanggung jawab dapat terpenuhi. Kegiatan ini, secara tidak langsung, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan perencanaan jangka pendek dalam keseharian siswa.

Aspek lain yang juga sangat menonjol adalah peningkatan rasa percaya diri. Sekitar 83% responden merasa bahwa keterlibatan mereka dalam paduan suara telah meningkatkan kepercayaan diri, terutama setelah menjalani latihan intensif dan tampil di depan khalayak. Proses latihan yang berulang dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan seperti tampil dalam kompetisi atau pementasan di hadapan publik menjadi faktor utama tumbuhnya kepercayaan diri tersebut. Banyak siswa yang awalnya pemalu atau ragu untuk tampil, perlahan-lahan menjadi lebih terbuka dan berani mengungkapkan ekspresi diri melalui media musik dan vokal.

Kegiatan paduan suara juga memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara kreatif dan emosional. Musik menjadi sarana bagi siswa untuk melepaskan stres, membangun relasi sosial yang positif, serta mengembangkan empati melalui kerja sama tim. Selain itu, keterlibatan dalam paduan suara memberikan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa, yang sering kali mereka sebut sebagai “tempat pulang” dari rutinitas akademik yang menegangkan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan ini juga memberikan pengaruh

terhadap perkembangan karakter siswa secara holistik. Mereka belajar mengenai nilai-nilai kerja sama, toleransi, respek terhadap perbedaan suara, serta pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan kelompok. Karakter-karakter ini sangat relevan dalam dunia nyata yang menuntut kolaborasi dan komunikasi efektif.

Dalam beberapa wawancara tambahan dengan siswa, mereka juga menyampaikan bahwa paduan suara telah menjadi sarana untuk membangun identitas diri. Siswa merasa memiliki wadah untuk menunjukkan kemampuan mereka, yang mungkin tidak dapat diekspresikan melalui pelajaran akademik semata. Hal ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seperti paduan suara tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga sebagai elemen penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, partisipasi siswa dalam kegiatan paduan suara memberikan dampak yang sangat positif tidak hanya dari segi keterlibatan dalam kegiatan sekolah, tetapi juga terhadap perkembangan kepribadian, sosial, dan akademik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang bersifat musikal seperti paduan suara, sangat layak untuk terus dikembangkan dan didukung oleh sekolah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk fasilitas latihan yang memadai, pelatih yang kompeten, serta pemberian ruang tampil yang konsisten agar siswa semakin termotivasi untuk mengembangkan diri melalui kegiatan ini.

3.1.2 Dampak Partisipasi terhadap Prestasi Akademik

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya paduan suara, ternyata tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek sosial dan emosional, tetapi juga berdampak signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada siswa, sebanyak 87,5% dari total responden menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam paduan suara membantu mereka mengatur waktu belajar dengan lebih efisien. Hal ini menjadi salah satu indikator positif bahwa kegiatan non-akademik dapat mendorong terbentuknya kebiasaan yang mendukung proses pembelajaran formal.

Salah satu alasan utama mengapa siswa mampu mengatur waktu belajar dengan lebih baik adalah karena tuntutan jadwal latihan yang tetap dan rutin dalam paduan suara. Jadwal tersebut secara tidak langsung “memaksa” siswa untuk menyusun ulang agenda harian mereka, agar waktu belajar tidak terganggu oleh aktivitas lain. Dalam praktiknya, siswa yang aktif dalam paduan suara terbiasa menyusun jadwal secara terstruktur, membagi waktu antara sekolah, latihan, istirahat, dan belajar mandiri. Ini merupakan bentuk implementasi keterampilan manajemen waktu yang sangat berharga dalam konteks pendidikan.

Lebih jauh, partisipasi dalam kegiatan paduan suara juga memunculkan efek psikologis yang mendorong semangat belajar. Sebanyak 79% dari total responden menyampaikan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar setelah aktif dalam kegiatan paduan suara. Motivasi ini muncul karena siswa mengalami pengalaman berharga saat tampil atau memenangkan lomba, yang menumbuhkan rasa pencapaian dan percaya diri. Perasaan berhasil dalam bidang non-akademik sering kali menjadi pemicu bagi siswa untuk mempertahankan prestasi di bidang akademik, sehingga mereka tidak hanya ingin unggul dalam satu bidang, tetapi dalam banyak aspek kehidupan sekolah.

Lebih dari itu, prestasi dalam paduan suara memberikan kepuasan batin tersendiri, yang menjadi semacam penguatan intrinsik untuk terus berkembang. Penghargaan dari guru, teman, maupun lingkungan sekolah terhadap pencapaian di bidang seni vokal mendorong siswa untuk menjaga keseimbangan dengan bidang akademik, agar mereka tidak hanya dikenal karena bakat seni, tetapi juga karena prestasi belajar. Oleh karena itu, paduan suara berperan sebagai sumber motivasi yang memperkuat semangat berprestasi secara menyeluruh.

Disiplin yang terbentuk melalui latihan paduan suara juga memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dari hasil kuesioner, sebanyak 75% siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin dan fokus dalam menyelesaikan tugas akademik setelah mengikuti kegiatan paduan suara. Disiplin ini diperoleh dari kebiasaan mengikuti latihan secara konsisten, mematuhi instruksi pelatih, dan bekerja sama dalam kelompok. Kedisiplinan tersebut kemudian terbawa ke ruang kelas, di mana siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Fokus yang meningkat juga bisa dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan lebih tepat waktu. Beberapa guru yang diwawancarai dalam studi ini menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam paduan suara menunjukkan etos kerja yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mereka cenderung lebih cepat memahami instruksi, lebih proaktif dalam diskusi kelas, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan paduan suara bukanlah distraksi terhadap kegiatan belajar, tetapi justru dapat menjadi alat pembentuk karakter dan penguat akademik.

Menariknya, sebagian siswa juga menyebutkan bahwa kegiatan paduan suara memberikan suasana emosional yang positif, yang mendukung proses belajar. Latihan vokal yang menyenangkan, interaksi dengan teman sebaya, serta keberhasilan saat tampil di atas panggung memberikan kebahagiaan yang membuat siswa lebih rileks dalam menghadapi pelajaran di sekolah. Dalam psikologi pendidikan, kondisi emosional yang positif sangat berpengaruh terhadap kesiapan mental siswa dalam menerima materi pembelajaran. Dengan kata lain, suasana hati yang stabil dan positif berkontribusi besar terhadap keberhasilan akademik.

Tak hanya itu, paduan suara juga melatih daya konsentrasi dan memori siswa. Kegiatan menghafal lirik, memahami notasi musik, dan menjaga intonasi dalam harmoni kelompok melibatkan kerja kognitif yang kompleks. Proses ini ternyata berdampak baik terhadap kemampuan belajar siswa di mata pelajaran lain, khususnya bahasa dan matematika, yang juga menuntut ketelitian dan konsentrasi tinggi. Siswa terbiasa mengolah informasi dengan cepat dan akurat, yang menjadi keterampilan penting dalam menghadapi ujian dan tugas sekolah.

Secara keseluruhan, data dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam paduan suara memiliki korelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik. Ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mengembangkan siswa secara holistik, baik dari sisi akademik, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mendukung kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara dengan menyediakan sarana yang memadai, waktu latihan yang terstruktur, dan bimbingan yang profesional. Dengan demikian, siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan hidup yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

3.1.3 Hasil Uji Statistik

Untuk menguji secara kuantitatif apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik siswa yang aktif dalam kegiatan paduan suara dan yang tidak aktif, dilakukan analisis statistik menggunakan uji-t independen (Independent Samples T-Test). Metode ini digunakan karena populasi dibagi menjadi dua kelompok yang independen, yaitu kelompok siswa yang aktif mengikuti paduan suara dan kelompok siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sampel terdiri dari dua kelompok dengan jumlah yang seimbang, masing-masing berisi siswa dari jenjang yang sama dan latar belakang akademik yang relatif serupa. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan nilai rata-rata akademik dari mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam selama satu semester. Selain itu, keaktifan siswa dalam paduan suara ditentukan berdasarkan daftar kehadiran dan dokumentasi keikutsertaan dalam latihan maupun penampilan dalam lomba atau kegiatan sekolah.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rata-rata nilai akademik siswa yang aktif dalam paduan suara lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak aktif. Perbedaan tersebut kemudian diuji dengan uji-t independen untuk mengetahui apakah perbedaan ini terjadi secara kebetulan atau memang signifikan secara statistik.

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai signifikansi (p -value) sebesar kurang dari 0,05, tepatnya $p < 0,05$. Nilai ini menjadi dasar untuk melakukan pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya:

- H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik siswa yang aktif dalam paduan suara dengan siswa yang tidak aktif.
- H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik siswa yang aktif dalam paduan suara dengan siswa yang tidak aktif.

Karena nilai p lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata prestasi akademik siswa yang aktif mengikuti paduan suara dengan siswa yang tidak aktif. Dengan kata lain, keterlibatan dalam kegiatan paduan suara berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

Hasil ini memperkuat temuan pada bagian sebelumnya yang menunjukkan adanya keterkaitan antara keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler dengan peningkatan motivasi belajar, disiplin waktu, dan rasa tanggung jawab. Dari perspektif statistik, pengaruh tersebut bukan hanya berdasarkan asumsi atau pengamatan deskriptif, tetapi telah teruji secara kuantitatif.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara tidak mengganggu proses belajar siswa, melainkan justru memberikan dampak positif yang terukur terhadap capaian akademik. Aktivitas seni seperti bernyanyi dalam paduan suara terbukti membantu siswa dalam mengembangkan berbagai soft skill seperti konsentrasi, kerja sama, dan kepercayaan diri yang kemudian secara tidak langsung mendukung keberhasilan akademik.

Namun, meskipun hasil statistik menunjukkan hubungan yang positif, perlu diingat bahwa

hubungan ini bersifat korelasional, bukan kausalitas absolut. Artinya, meskipun partisipasi dalam paduan suara terkait dengan peningkatan prestasi akademik, belum dapat disimpulkan secara mutlak bahwa kegiatan paduan suara adalah satu-satunya penyebab utama. Faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, minat belajar, dan gaya mengajar guru juga berperan dalam menentukan keberhasilan akademik siswa.

Meskipun demikian, temuan ini sangat penting sebagai dasar bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan pengembangan siswa secara holistik. Sekolah tidak perlu khawatir bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan seni akan menurunkan prestasi akademik, karena justru sebaliknya, dapat meningkatkan kinerja belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk terus mendukung dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara, baik dalam bentuk pelatihan rutin, perlombaan, maupun penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Hasil uji statistik dalam penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan paduan suara berhubungan signifikan dengan peningkatan prestasi akademik. Dengan hasil $p < 0,05$, telah terbukti bahwa kegiatan paduan suara bukan hanya sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga berkontribusi nyata dalam mendukung capaian akademik siswa di sekolah.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Eccles dan Barber (1999) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler—seperti dewan siswa, relawan, olahraga, hingga marching band—berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Penelitian mereka menegaskan bahwa jenis kegiatan, tingkat keikutsertaan, dan konteks sosial ikut memengaruhi hasil akademik (Eccles & Barber, 1999). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan paduan suara tidak hanya meningkatkan kemampuan vokal, tetapi juga melatih beragam keterampilan kognitif dan sosial—meliputi kerjasama tim, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengelolaan waktu—yang berdampak positif terhadap pencapaian akademik.

Selanjutnya, hasil ini mendukung teori kecerdasan majemuk dari Gardner (1983), yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi lebih dari satu bentuk kecerdasan, seperti linguistik, logis-matematis, dan musikal. Kecerdasan musikal khususnya menyediakan jalur alternatif bagi siswa untuk berkembang, terutama mereka yang memiliki tekanan atau hambatan dalam ranah akademik tradisional. Berdasarkan hasil studi Asio et al. (2021), siswa yang memiliki kecerdasan musikal lebih cenderung aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti paduan suara, dan pada akhirnya menunjukkan perkembangan positif baik dalam ranah seni maupun akademik (Asio et al., 2021).

Lebih jauh lagi, kegiatan seni—termasuk paduan suara—dapat difungsikan sebagai intervensi non-kognitif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Winner et al. (2013) menekankan bahwa pendidikan seni meningkatkan keterampilan belajar seperti konsentrasi, kesabaran, dan kemampuan memecahkan masalah, yang pada gilirannya berdampak positif pada capaian akademik siswa (Winner et al., 2013).

3.2.1 Mekanisme Pengaruh Partisipasi pada Prestasi Akademik

Partisipasi aktif dalam paduan suara menuntut keteraturan dan disiplin, termasuk kehadiran rutin, persiapan materi lagu, dan tanggung jawab terhadap bagian suara masing-masing. Terbentuknya keterampilan eksekutif (seperti perencanaan, perhatian selektif, dan inhibisi impuls) diperkuat melalui interaksi dalam kelompok, yang pada akhirnya belajar dapat diterapkan dalam konteks akademik (Fredricks & Eccles, 2006). Dengan demikian, peningkatan konsentrasi dan fokus saat mengerjakan tugas akademik menjadi manfaat langsung dari rutinitas paduan suara.

Sebanyak 79% responden melaporkan peningkatan motivasi belajar setelah tampil dalam paduan suara, yang disebabkan oleh rasa pencapaian, kepercayaan diri, dan apresiasi dari guru serta teman (Mockler, 2023; Kokotsaki & Hallam, 2007). Motivasi ini bukan sekedar motivasi eksternal, tetapi membentuk motivasi intrinsik yang penting untuk komitmen jangka panjang dalam belajar. Teori self-determination menurut Deci dan Ryan mendukung pandangan ini—dimana pemenuhan tiga kebutuhan dasar (kompetensi, otonomi, dan relasi sosial) memicu motivasi intrinsik (Fredricks & Eccles, 2006).

Partisipasi ko-kurikuler intensif, seperti paduan suara, membangun rasa keterikatan yang lebih dalam terhadap sekolah. Fredricks dan Eccles (2006) menjelaskan bahwa siswa yang merasa berarti di sekolah cenderung menunjukkan kinerja akademik yang lebih tinggi. Keterkaitan emosional terhadap sekolah ini diperkuat melalui interaksi sosial, dukungan teman sebaya, dan pengalaman sukses bersama dalam sebuah tim vokal.

Proses latihan paduan suara yang meliputi penghafalan lirik, pemahaman notasi, dan pelatihan harmoni merupakan latihan kognitif yang kompleks. Kemampuan mengolah berbagai informasi secara simultan ini berfungsi sebagai “otot kognitif” yang juga mendukung ranah akademik, khususnya pembelajaran bahasa dan matematika (Schellenberg, 2004; Guhn, Emerson, & Gouzouasis, 2020). Studi

Canadian Music Data menunjukkan keterkaitan positif antara partisipasi musik dan pencapaian akademik secara populasi (Guhn et al., 2020).

Paduan suara menuntut siswa menghadapi tantangan—mulai dari penampilan di depan umum hingga partisipasi lomba. Respons terhadap situasi ini membangun ketangguhan emosional, yang mendukung siswa dalam menghadapi tekanan akademik seperti ujian dan tugas esai. Emotional regulation yang diasah melalui seni akan memperkuat konsistensi belajar dan kemampuan manajemen stres, dua aspek yang krusial untuk keberhasilan akademik (Fredricks & Eccles, 2006; Winner et al., 2013).

3.2.2 Kaitan dengan Penelitian Eksternal

Hasil penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan berbagai penelitian sebelumnya. Eccles dan Barber (1999) menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti musik membentuk identitas sosial yang positif serta meningkatkan motivasi belajar. Bahkan, partisipasi yang intensif cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan keterlibatan yang minim. Sejalan dengan hal tersebut, Gardner (1983) melalui konsep kecerdasan majemuk menjelaskan bahwa musik memungkinkan siswa mengeksplorasi potensi tanpa hambatan akademik; dalam konteks paduan suara, potensi ini bisa menjalar ke ranah kognitif dan akademik. Fredricks dan Eccles (2006) turut memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa kegiatan bermakna seperti paduan suara mampu mengembangkan motivasi intrinsik siswa melalui tiga komponen utama yaitu kompetensi, otonomi, dan relasi sosial, yang kesemuanya berkontribusi pada proses belajar yang lebih optimal.

Penelitian Winner et al. (2013) juga mendukung bahwa seni memiliki fungsi lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan ekspresi kreatif; seni dapat memperkuat fungsi eksekutif dan pola belajar siswa, menjadikannya investasi pendidikan yang menjanjikan. Sementara itu, studi Kokotsaki dan Hallam (2007) menunjukkan bahwa mahasiswa musik memandang paduan suara sebagai kegiatan yang bermanfaat bagi pengembangan akademik dan personal, termasuk dalam aspek konsentrasi, penyelesaian tugas, serta pembentukan kebiasaan belajar. Schellenberg (2004) memberikan pendekatan berbeda dengan membantah mitos "Mozart effect" namun tetap membuktikan secara empiris bahwa pelajaran musik meningkatkan IQ secara umum. Terakhir, Guhn et al. (2020) mengemukakan hasil analisis data populasi yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam musik berkorelasi positif dengan prestasi akademik, sehingga memperkuat temuan studi ini meskipun sifat desainnya masih korelasional.

3.2.3 Keterbatasan dan Rekomendasi

Meskipun temuan penelitian ini menggambarkan adanya hubungan positif antara partisipasi dalam paduan suara dengan motivasi dan prestasi akademik siswa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, desain penelitian ini bersifat korelasional sehingga tidak dapat menyimpulkan hubungan kausal secara pasti. Untuk mengatasi hal ini, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal guna melihat arah pengaruh partisipasi terhadap prestasi akademik, sebagaimana disarankan Marsh dan Kleitman (2002). Kedua, belum dimasukkannya variabel kontrol penting seperti latar belakang keluarga, motivasi akademik dasar, serta kualitas pengajaran dapat memunculkan bias dalam hasil. Oleh karena itu, studi lanjutan perlu mempertimbangkan variabel-variabel ini agar hasilnya lebih valid.

Ketiga, penggunaan kuesioner sebagai sumber data utama membuka kemungkinan adanya bias self-report, seperti keinginan responden untuk terlihat baik (*social desirability bias*) dan kesalahan dalam mengingat (*recall bias*). Untuk itu, rekomendasinya adalah menambahkan observasi langsung atau menggunakan dokumentasi kehadiran resmi dari sekolah sebagai data pendukung. Keempat, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan satu jenis kegiatan, sehingga generalisasi temuan masih rendah. Diperlukan replikasi pada berbagai jenis sekolah, wilayah geografis, dan bentuk kegiatan seni lainnya. Selain itu, meskipun reliabilitas kuesioner telah diuji, beberapa skala seperti motivasi belajar dan tanggung jawab belum melalui proses uji validitas konstruk secara mendalam. Disarankan adanya analisis statistik lanjutan untuk meningkatkan akurasi alat ukur. Terakhir, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, penelitian mendatang sebaiknya membandingkan kontribusi berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, debat, dan teater terhadap prestasi akademik sebagaimana dianjurkan Eccles dan Barber (1999).

3.2.4 Implikasi Kebijakan dan Praktik Sekolah

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting dalam ranah kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah. Pertama, sekolah sebaiknya memandang kegiatan seni, termasuk paduan suara, sebagai bagian dari pendidikan holistik yang setara dengan mata pelajaran inti. Ini berarti perlu adanya dukungan kebijakan dalam bentuk alokasi waktu yang memadai, penyediaan fasilitas latihan yang layak, serta pelibatan tenaga profesional. Kedua, integrasi kurikulum perlu diperkuat, misalnya dengan mengaitkan pelajaran akademik seperti Bahasa Inggris dengan lirik lagu untuk memperdalam pemahaman siswa melalui konteks musikal.

Ketiga, guru dan pelatih perlu memperoleh pelatihan dalam pengembangan keterampilan vokal dan soft skills, serta memahami psikologi belajar anak, manajemen kelompok, dan pendekatan pedagogis

berbasis usia. Keempat, sistem monitoring dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler harus dibuat secara sistematis, meliputi kehadiran, partisipasi aktif, dan pengaruh terhadap motivasi serta prestasi akademik siswa. Kelima, peran orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan program ini. Maka dari itu, sekolah sebaiknya menyelenggarakan orientasi bagi orang tua agar mereka memahami manfaat kegiatan seni dan memberikan dukungan penuh terhadap keikutsertaan anak. Terakhir, aspek aksesibilitas juga harus menjadi perhatian utama. Program paduan suara sebaiknya terbuka bagi semua siswa tanpa diskriminasi sosial, ekonomi, atau kemampuan awal. Dalam hal ini, penyediaan beasiswa seni atau subsidi partisipasi dapat menjadi solusi agar kegiatan ini tidak menjadi eksklusif hanya bagi kelompok tertentu.

4. Simpulan

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sebuah SLA di Bjm, dapat disimpulkan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Temuan ini diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik penyebaran kuesioner, observasi, dan dokumentasi visual kepada 24 siswa yang dipilih secara acak. Analisis data menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan paduan suara menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek akademik, seperti manajemen waktu, kedisiplinan, motivasi belajar, dan nilai akademik.

Secara lebih rinci, partisipasi dalam latihan rutin, keterlibatan dalam lomba atau pertunjukan, dan kolaborasi dalam kelompok paduan suara mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Kegiatan tersebut memperkuat rasa tanggung jawab siswa, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas sekolah secara tepat waktu, serta memfasilitasi pengelolaan waktu antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran formal. Selain itu, keterlibatan dalam paduan suara juga meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang secara tidak langsung mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari sudut pandang teori pendidikan, temuan ini mendukung kerangka teori Kecerdasan Majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983), khususnya pada aspek musikal dan interpersonal. Gardner menekankan bahwa kecerdasan musikal dan kemampuan bekerja dalam kelompok merupakan bentuk-bentuk kecerdasan yang valid dan penting untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, paduan suara menjadi salah satu sarana efektif untuk memfasilitasi kecerdasan tersebut. Temuan ini juga memperkuat hasil kajian sebelumnya oleh Eccles dan Barber (1999), yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik siswa.

Hasil uji statistik menggunakan uji t membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam paduan suara dan prestasi akademik, dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, dan hipotesis nol ditolak. Artinya, secara statistik terdapat pengaruh positif yang kuat dari variabel partisipasi paduan suara terhadap prestasi akademik siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik dan inklusif, di mana kegiatan seni seperti paduan suara tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi bagian integral dari proses pembentukan karakter dan intelektual siswa. Sekolah yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler dengan baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh, kreatif, dan kondusif untuk pengembangan potensi siswa.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan dari penelitian ini, beberapa saran dapat dikemukakan:

- (1) Untuk Sekolah:** Sekolah perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya seni musik seperti paduan suara. Kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan performa akademik siswa serta keterampilan sosial dan emosional. Penyediaan sarana, jadwal latihan yang terstruktur, serta pelatih yang kompeten sangat dibutuhkan.
- (2) Untuk Guru dan Pembina Ekstrakurikuler:** Guru dan pembina perlu mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dengan pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara pengalaman non-akademik dan tujuan pembelajaran formal. Pemberian umpan balik, motivasi, dan pengakuan terhadap prestasi siswa dalam paduan suara akan meningkatkan semangat belajar mereka.
- (3) Untuk Orang Tua:** Peran orang tua sangat penting dalam mendukung minat dan bakat siswa. Orang tua diharapkan tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan dukungan terhadap partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki nilai edukatif dan emosional.
- (4) Untuk Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah jumlah responden, memperluas wilayah penelitian, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh kegiatan seni terhadap performa akademik siswa.

(5) Untuk Pengambil Kebijakan Pendidikan: Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan berbasis bukti. Kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan seni sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah akan membantu membentuk generasi yang cerdas secara akademik dan emosional.

Dengan demikian, diharapkan seluruh pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan dapat bersinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara utuh, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.

Referensi

- Asio, J. M. R., Francisco, C. D. C., & Nuqui, A. V. (2021). The Relationship between Multiple Intelligences and Participation Rate in Extracurricular Activities of Students from a Catholic Education Institution. *International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 3(1), ep2107. <https://doi.org/10.30935/ijpdll/10956>
- Chapman, G., Emambocus, W., & Obembe, D. (2023). Higher education student motivations for extracurricular activities: Evidence from UK universities. *Journal of Education and Work*, 36(2), 138–152. <https://doi.org/10.1080/13639080.2023.2167955>
- East End Arts. (2025). *The impact of music on academic performance: A school-level report*. East End Arts Research.
- Eccles, J. S., & Barber, B. L. (1999). Student Council, Volunteering, Basketball, or Marching Band: What Kind of Extracurricular Involvement Matters? *Journal of Adolescent Research*, 14(1), 10–43. <https://doi.org/10.1177/0743558499141003>
- Fredricks, J. A., & Eccles, J. S. (2006). Is extracurricular participation associated with beneficial outcomes? *Developmental Psychology*, 42(4), 698–713. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.4.698>
- Fujiyama, H., Kamo, Y., & Schafer, M. (2021). Peer effects of friend and extracurricular activity networks on students' academic performance. *Social Science Research*, 97, 102560. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102560>
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Gouzouasis, P., Guhn, M., & Kishor, N. (2007). The Arts and academic achievement: A study on the relationship between theatre arts participation and student achievement. *Journal for Learning Through the Arts*, 3(1). <https://doi.org/10.21977/D93110058>
- Gouzouasis, P., Guhn, M., & Kishor, N. (2019). The arts and academic achievement: An analysis of the relationship between participation in music and performance in school. *Journal of Educational Psychology*.
- Guest, A., & Schneider, B. (2003). Adolescents' Extracurricular Participation in Context: The Mediating Effects of Schools, Communities, and Identity. *Sociology of Education*, 76, 89. <https://doi.org/10.2307/3090271>
- Guhn, M., Emerson, S. D., & Gouzouasis, P. (2020). A population-level analysis of associations between school music participation and academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 112(2), 308–328. <https://doi.org/10.1037/edu0000376>
- Guo, H., Yuan, W., Fung, C. V., Chen, F., & Li, Y. (2021). The relationship between extracurricular music activity participation and music and Chinese language academic achievements of primary school students in China. *Psychology of Music*, 50(3), 742–755. <https://doi.org/10.1177/03057356211027642>
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hughes, J. N., Cao, Q., & Kwok, O. M. (2016). Indirect Effects of Extracurricular Participation on Academic Adjustment Via Perceived Friends' Prosocial Norms. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(11), 2260–2277. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0508-0>
- Im, M. H., Hughes, J. N., Cao, Q., & Kwok, O. M. (2016). Pengaruh Partisipasi Ekstrakurikuler Selama Sekolah Menengah terhadap Motivasi dan Prestasi Akademik di Kelas 9. *Jurnal Penelitian Pendidikan Amerika*, 53(5), 1343–1375. <https://doi.org/10.3102/0002831216667479>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Knaus, M. C. (2018). A double machine learning approach to estimate the effects of musical practice on students' skills. *arXiv preprint*.
- Kokotsaki, D., & Hallam, S. (2007). Higher Education Music Students' Perceptions of the Benefits of Participating in Musical Groups. *Music Education Research*, 9(1), 93–109. <https://doi.org/10.1080/14613800601127577>
- Kurniawan, I. G. W. A. (2024). Fostering independent learners: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, the student-centred learning approach and pedagogical reform. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 1(3), 210–217. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v1i3.100> (Original work published November 1, 2023)
- Lestari, E. A., Maulida, I., & Agung, A. (2024). Hubungan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 1(2), 125–134. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i2.52> (Original work published September 11, 2024).

- Mahardika, I. K., Melinda, A., Putri, N. T., Avkarinah, Z. I., Fadilah, R. E., & Yusmar, F. (2024, Desember). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap motivasi belajar siswa di SMAN 4 Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 499–505. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7494724>
- Marsh, H. W., & Kleitman, S. (2002). Extracurricular school activities: The good, the bad, and the nonlinear. *Harvard Educational Review*, 72(4), 464–514. <https://doi.org/10.17763/haer.72.4.051388703v7v7736>
- Martinez, A., Guhn, M., & Gouzouasis, P. (2019). Music participation and academic achievement: A multilevel analysis. *Journal of Educational Psychology*, 111(5), 835–851. <https://doi.org/10.1037/edu0000304>
- Maulida, I., Lestari, E. A., & Sari, C. K. (2024). Pemahaman teori pendidikan dalam konteks pendidikan kontemporer: Sebuah kajian literatur. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 1(2), 146–156. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i2.56>
- Mockler, K. (2023). The relationship between participation in different music programs and academic achievement. *Journal of Student Research*, 12(4). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v12i4.5656>
- Nature Editorial. (2023). How music improves brain function. *Nature*, 620(7964), 251–253.
- O'Flaherty, M., Baxter, J., & Campbell, A. (2022). Do extracurricular activities contribute to better adolescent outcomes? A fixed-effects panel data approach. *Journal of Adolescence*, 95, 457–467. <https://doi.org/10.1002/jad.12069>
- Rao, B. V. (2022). Do students who participate in extracurricular activities have a higher or lower academic achievement than students who do not participate in extracurricular activities? *International Journal of Applied Research*, 8(11), 220–226. <https://doi.org/10.22271/allresearch.2022.v8.i11d.10326>
- Richki, F., Siregar, B., Halimatussa'diah, & Maya. (2024, Januari–Februari). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 3 Medan. *Journal on Education*, 6(2), 14639–14646. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Schellenberg, E. G. (2004). Music lessons enhance IQ. *Psychological Science*, 15(8), 511–514. <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2004.00711.x>
- Surata, I. K., Winaya, N. N. T., & Wahyuni, L. M. (2025). Cultural factors influencing higher education achievement: A comparative study of Batak, Minang, and Javanese societies in Indonesia. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(1), 70–83. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v3i1.323>
- Umeh, Z., Bumpus, J. P., & Harris, A. L. (2020). The impact of suspension on participation in school-based extracurricular activities and out-of-school community service. *Social Science Research*, 85, 102354. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.102354>
- Wajdi, M., Susanto, B., Sumartana, I. M., Sutiarto, M. A., & Hadi, W. (2024). Profile of generation Z characteristics: Implications for contemporary educational approaches. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.8> (Original work published February 1, 2024).
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for Art's Sake? The Impact of Arts Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264180789-en>
- Wu, Q., Yusof, N. M., & Chan, Y. F. (2025). Exploring the influence of demographic factors on use of superstar learning App among college students in Liaoning province under second digital divide. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.71028/jescs.v2i2.118>
- Yadi, A., Fitri, A., & Mislinawat. (2025). Penerapan kegiatan ekstrakurikuler paduan suara terhadap motivasi belajar siswa pada materi seni musik di SD Negeri 36 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 10(1), 196–212. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/index>